

BAB II

**GAMBARAN UMUM PENGENALAN DESA SOMAWANGI TENTANG
KEADAAN SOSIAL SERTA WAYANG DALANG AYATUN DAN SANTRI
KALIMOSODO**

A. Kondisi Umum Desa Somawangi

1. Sejarah Desa Somawangi

Desa Somawangi terbentuk sebelum bangsa Indonesia merdeka, jauh sebelum bangsa Indonesia merdeka desa Somawangi dahulunya merupakan padepokan yang dipimpin oleh Kyai bernama Rumpak Boyo Wareng yang berasal dari wilayah kerajaan Mataram yaitu Sultan Hadiwijaya, pada saat Rumpak Boyo Wareng masih memegang kadipaten Pajang, tapi pada saat itu ditunda oleh Sultan Hadiwijaya karena *mbalelo* atau tidak senang pada Sultan Hadiwijaya, Bupati Pajang sekarang adalah Rumpak Boyo Wareng pergi ke belahan barat yang sekarang terkenal dengan wilayah Banyumas tapi Rumpak Boyo Wareng menetap di padepokan yang sekarang menjadi desa Somawangi (Wawancara dengan Sigro, 2 Januari 2024).

Penyebab dinamakan Rumpak Boyo Wareng karena pada saat itu dia bertapa di bawah pohon wareng, Kyai Rumpak Boyo Wareng mempunyai dua anak yaitu putra dan putri yang pertama bernama Raden Somawangi sedangkan yang kedua seorang perempuan yang bernama Raden Ayu Nawangsih. Pada zaman itu Kyai Rumpak Boyo Wareng, menerima hadiah putri kerajaan Mataram yang bernama Raden Ajeng Ayu Roro Jenah dan dijodohkan dengan Raden Somawangi. Dengan

rejaning jaman Kyai Rumpak Boyo Wareng saat akan meninggal dunia memberikan *wangsit* kepada para santrinya, yaitu yang berbunyi Rejaning Jaman kalau padepokan ini menjadi desa supaya diberikan nama desa Somawangi karena sebab Raden Somawangi beristri anak dari kerajaan Mataram, anak raja sekarang makam atau kuburannya masih ada dengan dengan lokasi sebelah selatan istri Raden Somawangi atau Raden Ayu Roro Jaenah dan sebelah utara Sungai Sapi makam dari Raden Somawangi. Dengan sejarah singkat nama desa Somawangi berasal dari nama anak Kyai Rumpak Boyo Wareng.

2. Letak Geografi

Untuk letak geografi desa Somawangi, yaitu berada di Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, jarak Kecamatan ke desa Somawangi berjarak sekitar 2,00 km, yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor 50 menit waktu tempuh yang digunakan. dan untuk lebih jelas mengenai batas wilayah desa Somawangi yaitu desa Somawangi dari sebelah utara berbatasan dengan desa Banjengan atau Mandiraja, sebelah selatan desa Somawangi berbatasan Kecamatan Sempor, sebelah timur desa Somawangi berbatasan dengan desa Jalatunda atau desa Merden dan untuk sebelah barat desa Somawangi berbatasan dengan desa Kaliwungu.



Gambar 1. Peta Persil Desa Somawangi

Sumber : Dokumentasi Pribadi / 3 Januari 20

Tabel 1. Batas wilayah Desa Somawangi

Batas	Desa/Kelurahan
Sebelah Utara	Banjengan/Mandiraja
Sebelah Selatan	Kecamatan Sempor
Sebelah Timur	Jalatunda/Merden
Sebelah Barat	Kaliwungu

Sumber : Profil Desa Somawangi

3. Jenis Tanah

Desa Somawangi memiliki tinggi tempat dari permukaan laut yaitu 350,00 Mdl serta berbagi konfigurasi tanah di antaranya, yaitu ada tanah persawahan yang memiliki jenis (sawah irigasi teknis, sawah irigasi setengah teknis, sawah pasang surut). Tanah kering (ladang, pemukiman dan pekarangan). Tanah perkebunan (tanah perkebunan perorangan). Tanah fasilitas umum (kas kelurahan, lapangan

olahraga, perkantoran pemerintah, tempat pemakaman desa, tempat pembuangan sampah) dan tanah hutan (hutan produksi).

4. Iklim

Iklim di desa Somawangi untuk jumlah bulan hujan itu ada 7 bulan penghujan serta untuk kelembaban desa Somawangi yaitu 19,00 dan untuk rata-rata harian suhunya mencapai 27,00 C, sehingga dalam suatu daerah mempengaruhi kehidupan di daerah tersebut utamanya untuk pertumbuhan tanaman dan kelangsungan hidup, baik bagi binatang ternak maupun binatang-binatang liar, sedangkan dalam suatu daerah setiap makhluk hidup akan saling berinteraksi dan membutuhkan hal ini akan menentukan kondisi suatu daerah termasuk di desa Somawangi.

B. Keadaan Sosial dan Ekonomi

1. Jumlah penduduk

Desa Somawangi pada tahun 2023 memiliki jumlah penduduk sebanyak 9.686 jiwa yang terdiri atas 4.916 penduduk laki-laki dan 4.770 penduduk perempuan. Jumlah penduduk ini merupakan sumber daya sangat potensial untuk melaksanakan pembangunan desa. Dari jumlah penduduk tersebut, sebanyak 3.954 jiwa adalah penduduk usia produktif yang terbagi menjadi berbagai mata pencaharian.

2. Tingkat Pendidikan

Dilihat dari segi pendidikan, untuk masyarakat desa Somawangi sudah memahami arti pentingnya dari pendidikan untuk anak-anaknya. Dari tingkat

kelulusan yang ada setiap tahunnya ada peningkatan baik dari jenjang SMP, SLTA, maupun perguruan tinggi.

3. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian desa Somawangi diantaranya menjadi petani, buruh tani, pedagang, buruh industri, karyawan swasta, PNS, TNI, Polri, dan jasa angkut. Adanya peluang usaha di berbagai bidang baik usaha kecil, sedang, dan besar menyebabkan sebagai warga masyarakat khususnya desa Somawangi banyak yang terjun ke usaha yang menjadi keahliannya masing-masing dan kelompok ini justru yang membantu pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran desa Somawanagi.

Desa Somawangi ,merupakan desa yang dilewati oleh aliran Sungai Sapi. Hal ini menjadikan desa Somawangi memiliki berbagai sumber tambang galian berupa batu dan pasir yang sampai saat ini masih dikelola oleh warga masyarakat desa Somawangi yang berada di tepi aliran Sungai Sapi sebagai mata pencaharian masyarakat.

Selain batu dan pasir yang merupakan sumber tambang galian, masyarakat desa Somawangi juga ada yang menggeluti kegiatan pembuatan bata merah yang keberadaanya dapat membuka lapangan pekerjaan terutama bagi lingkungan masyarakat sekitar.

Dan juga disamping dari hasil dari sumber daya alam berupa tambang galian, desa Somawangi yang berada di dataran rendah juga terdapat sumber daya lainnya yaitu tumbuhan bambu. Tumbuhan bambu tersebut merupakan bahan baku untuk membuat berbagai macam kerajinan tangan masyarakat desa Somawangi.

Selain dari tumbuhan bambu, desa Somawangi juga daerah penghasil gula merah yang menjadi mata pencaharian pokok bagi sebagian warga masyarakat yang sekarang mulai dikembangkan dengan gula semut, namun masih terkendala pemasaran dan pengrajin yang belum maksimal.

Pengrajin daun tikar pandan yang menjadi mata pencaharian masyarakat desa Somawangi terutama dusun 4 sekarang juga dikembangkan dengan inovasi berbagai macam variasi, namun saat ini belum mendapatkan pemasaran. Daerah pertanian yang merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar warga masyarakat desa Somawangi yang 70 persen menggunakan sistem irigasi.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di desa Somawangi sebagai penunjang dalam jalannya roda pemerintahan dimana masih dalam kategori yang memprihatinkan. Karena dari sarana balai desa dan aula balai desa yang masih memerlukan perhatian khusus dari pemerintah. Sarana dan prasarana jalan yang masih dijumpai banyak jalan yang rusak.

Dengan adanya jalan yang beraspal akan mengakibatkan mobilitas dalam kegiatan sehari-hari masyarakat menjadi tinggi, sehingga banyak yang melakukan urbanisasi terutama para pemuda, dengan sebagian besar penduduk desa mencari kerja ke luar kota untuk beberapa waktu atau bertahun-tahun baru akan kembali serta menetap di desa.

Bagi masyarakat desa Somawangi jalan yang beraspal sangat membantu mereka untuk menjalankan kehidupan mereka terutama para pedagang dan pekerja yang bekerja keluar dari desa Somawangi, dengan adanya hal ini juga akan

mendorong untuk adanya proses produksi dari hasil penduduk, sehingga sarana dan prasarana desa sangat berpengaruh dengan keadaan masyarakat desa Somawangi dalam beraktivitas.

C. Biografi Dalang Ayatun

Ayatun adalah anak pertama dari 2 bersaudara, yang lahir pada tanggal 22 Oktober 1986. Orang tua Ayatun bernama almarhum Bapak Rohmat dan Ibu Saripah. Riwayat pendidikan Ayatun tidaklah panjang, yaitu pendidikan awal di SD Negeri 6 Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Setelah selesai pendidikan di SD Negeri 6 Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, Dalang Ayatun melanjutkan kembali di bangku sekolah menengah pertama, yaitu Madrasah Tsanawiyah Ma'arif di Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Dalang Ayatun setelah selesai pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif di Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara.

Dalang Ayatun tidak melanjutkan pendidikannya kembali sehingga pendidikan Dalang Ayatun sampai ditingkat Madrasah Tsanawiyah Ma'arif di Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara saja. Pengalaman organisasi di Karang taruna desa Somawangi tahun 2004 menjadi anggota. Ayatun mulai menyukai melestarikan budaya sejak tahun 2004 hingga sekarang. Dalang Ayatun mempunyai bakat dibidang seni yaitu dari mbah Martani sehingga dalang Ayatun mempunyai bakat mendalang dan wayang digunakan sebagai media dakwah.

Dalang Ayatun merasa tertarik untuk mempelajari kesenian wayang sebagai media dakwah, Dalang Ayatun belajar bermain wayang dengan para dalang wayang yang ada di Banjarnegara dan para seniman Banjarnegara. Dalang Ayatun sangat

menggemari dalang kondang dari Tegal, yaitu almarhum dalang Entus Susmono sehingga Dalang Ayatun belajar juga dengan almarhum dalang Entus Susmono sebelum dalang Entus Susmono meninggal mengenai wayang santri, dengan begitu Dalang Ayatun mendirikan wayang santri dengan izin dari dalang Entus Susmono.

D. Wayang Dalang Ayatun

Wayang Dalang Ayatun merupakan bentuk kebudayaan berupa benda yang masih dilestarikan serta masih dijaga sebagai bentuk pelestarian budaya atau warisan budaya bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan diperkenalkan kepada generasi selanjutnya atau generasi muda, agar kebudayaan wayang tidak akan hilang atau diakui oleh negara lain (Wawancara dengan Ayatun, 3 Desember 2023).

Wayang Dalang Ayatun ini melihat peran wayang dikalangan pemuda banyak yang tidak menyukai pagelaran atau pementasan wayang karena para pemuda menganggap wayang adalah budaya kuno yang hanya digemari oleh para orang tua saja dan tidak menarik seperti kesenian yang sekarang yang modern mengikuti perkembangan zaman anak muda yang sekarang. Dalang Ayatun mempunyai pemikiran untuk membuat wayang itu bisa digemari banyak kalangan baik kalangan anak-anak, pemuda dan orang dewasa atau orang tua.

Dalang Ayatun mendirikan kelompok kesenian wayang di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Dikemas lebih menarik untuk semua kalangan baik untuk anak-anak, pemuda dan orang tua. wayang yang didirikan oleh Dalang Ayatun yaitu dengan nama kelompok kesenian *wayang santri kalimosodo* di desa Somawangi, RT.001 RW.005, Kecamatan Mandiraja Kabupaten

Banjarnegara. Berdirinya wayang Dalang Ayatun yaitu didirikan pada tahun 2019, serta wayang Dalang Ayatun dikukuhkan pada tanggal 23 Januari 2021 oleh pemerintah Kabupaten Banjarnegara dinas pariwisata dan kebudayaan sebagai kesenian yang ada di Banjarnegara.

E. Santri Kalimosodo

Santri Kalimosodo merupakan nama TPQ kelompok belajar mengaji dalam bidang agama di padepokan Kalimosodo yang berada di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Sebagai tempat belajar sekaligus tempat mengaji baca tulis Al-quran. Sehingga orang yang belajar di situ disebut Santri Kalimosodo (Wawancara dengan Ayatun, 3 Desember 2023).

Untuk pendiri Santri Kalimosodo yaitu bapak Ayatun yang juga menjadi pendiri wayang Dalang Ayatun, yang didirikan pada tahun 2018. Nama arti Santri Kalimosodo yang dibuat oleh Ayatun, yaitu mengandung arti dan harapan menjadi seorang muslim yang mampu melaksanakan syariat, takwa dan tahan banting dari segala kondisi apapun, serta mampu menjalankan arti Kalimosodo.

Banyak sekali kegiatan yang berjalan baik dari segi agama dan pelestarian budaya diantaranya yaitu bermain hadroh Kalimosodo, wayang Santri Kalimosodo, dan acara *salapanan* Minggu pahing Kalimosodo. Acara tersebut merupakan bentuk semangat dari para santri Kalimosodo dalam hal kebaikan yang sudah berjalan dari awal didirikannya padepokan Santri Kalimosodo, dan bapak Ayatun juga mengatakan tanpa semangat dan dorongan dari santri Kalimosodo serta lingkungan sekitar mungkin acara tersebut tidak akan bisa berjalan dengan baik dan semestinya. Kegiatan hadroh Kalimosodo yaitu bermain alat musik berupa rebana

yang dimainkan secara bersama dengan bersyair sholawat kepada baginda Rosul SAW, yang kedua ada wayang Santri Kalimosodo merupakan bentuk pelestarian budaya yang digunakan sebagai media dakwah dalam mengisi kajian Islam, dan yang ketiga, yaitu acara *salapanan* Minggu Paing Kalimosodo yang merupakan acara rutin dilaksanakan setiap malam Minggu Paing.

Penamaan wayang Santri Kalimosodo diambil dari nama santrinya sendiri yang didirikan oleh Ayatun, yaitu Santri Kalimosodo yang sudah berdiri pada tahun 2018. Pada tahun 2019 Ayatun mendirikan wayang Dalang Ayatun dan diberikan nama rombongan kesenian wayang Santri Kalimosodo sebagai media dakwah sehingga sejak itu wayang Dalang Ayatun dikenal masyarakat dengan sebutan wayang Santri Kalimosodo.

